

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Kajian teoritis**

###### **1. Profitabilitas**

###### **A. Pengertian profitabilitas**

Sudana, I, M., (2015: 25) menyatakan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti Akiva, modal atau penjualan perusahaan.

Kasmir (2020: 196) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan profitabilitas dapat dilakukan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari tentang perubahan tersebut.

## **B. Tujuan dan manfaat profitabilitas**

Tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kasmir (2020: 197) menyatakan bahwa beberapa tujuan dan manfaat profitabilitas antara lain:

Tujuan penggunaan Profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam atau periode tertentu,
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- 6) Dan tujuan lainnya.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,

- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- 6) Manfaat lainnya.

### C. Pengukuran profitabilitas

$$1) \text{ Net profit margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(1)$$

*Net Profit Margin* (NPM) atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga *profit margin ratio* (margin laba bersih). Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan (Putra, I et al., 2021: 60)

Diana., dan Rahma, S., (2018: 62) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah ukuran untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan.

Selain itu, Kasmir (2017: 200) juga menyatakan bahwa margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Astiti et al (2014), *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

Secara teori jika kemampuan emiten dalam menghasilkan laba semakin besar maka harga saham suatu perusahaan dipasar modal juga akan mengalami peningkatan, sehingga secara teoritis NPM berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sebaliknya semakin rendah rasio *Net Profit Margin* (NPM) berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan, dan secara teori apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menurun, maka para investor akan mulai ragu dengan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Menurut penulis *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Maka semakin besar rasio ini mencerminkan semakin efisiennya suatu perusahaan menjalankan operasionalnya.

$$2) \text{ Operating profit margin (OPM)} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots (2)$$

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

$$3) \text{ Gross profit margin (GPM)} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots (3)$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.

$$4) \text{ Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after Taxes}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (4)$$

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien pengguna aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

$$5) \text{ Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after Taxes}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots (5)$$

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Pada penelitian ini *Net Profit Margin* (NPM) dipilih sebagai indikator dari rasio profitabilitas karena *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas penjualan. Hal ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan operasional oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien pengelolaan operasional yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

## **2. Likuiditas saham**

### **A. Pengertian likuiditas saham**

Santoni, D, H, B., (2022: 34) menyatakan bahwa Likuiditas saham adalah ukuran jumlah transaksi suatu saham tertentu yang diukur dengan aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal pada periode tertentu. Likuiditas saham dikatakan meningkat apabila kenaikan jumlah saham yang diperdagangkan lebih besar secara proporsional dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Gede (2015: 7) menyatakan bahwa likuiditas dalam manajemen keuangan, likuiditas aset menunjukkan seberapa cepat aset dapat diperjual belikan. Likuiditas saham juga merupakan aset bagi pemiliknya. Suatu saham dikatakan likuid jika saham tersebut tidak mengalami kesulitan dalam membeli atau menjual kembali. Likuiditas saham merupakan indikator dari reaksi pasar terhadap suatu pengumuman.

Rasio likuiditas adalah risiko yang berhubungan dengan seberapa mudah instrumen investasi tersebut dapat dijual kembali ke pasar. Investor biasanya berinvestasi pada instrumen sekuritas yang dapat diperjualbelikan dengan lancar di pasar tanpa harus mengalami perubahan harga yang signifikan. William Cai (2012: 54)

Fakhrudin, H, M., (2008: 110) menyatakan bahwa likuiditas saham menunjukkan kemudahan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham yang likuid berarti saham yang mudah untuk dijual atau untuk memperolehnya karena aktif diperdagangkan.

Purnamasari., (2013) menyatakan bahwa likuiditas saham adalah kelancaran saham yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme bursa efek.

Dengan melihat beberapa definisi diatas, menurut penulis, likuiditas saham merupakan kemudahan suatu saham untuk diperdagangkan baik untuk dijual maupun dibeli. Jadi suatu saham dapat dikatakan likuid apabila investor dapat dengan mudah membeli ataupun menjual sahamnya dengan tanpa adanya penurunan terhadap nilai saham tersebut.

Likuiditas saham dapat dilihat dari volume transaksi perdagangan yang terjadi pada suatu saham. Semakin tinggi volume transaksi suatu saham tersebut, maka semakin tinggi pula likuiditas saham tersebut. Likuiditas memiliki arti yang penting bagi para investor, maupun emiten. Tingginya likuiditas saham merupakan keunggulan yang dapat menaikkan tingkat kepercayaan investor. Para investor cenderung akan memilih saham yang mempunyai likuiditas yang tinggi, karena lebih mudah dalam melakukan transaksi penjualan sehingga investor lebih berpeluang besar dalam mendapatkan keuntungan (*capital gain*). Bagi emiten sendiri likuiditas saham menguntungkan karena apabila perusahaan menerbitkan saham baru akan cepat terserap pasar, selain itu likuiditas saham juga mampu memberikan kesan kinerja baik emiten. Maka ketika terdapat peningkatan volume pada perdagangan saham, akan meningkatkan harga saham perusahaan, yang akan berdampak pada meningkatnya nilai *return* saham suatu perusahaan.

## B. Indikator likuiditas saham

Parameter yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas saham menurut Harris (2015) menyatakan bahwa konsep likuiditas mempunyai empat dimensi yaitu: *immediacy*, *width*, *depth*, dan *resiliency*.

- 1) *SpreadBid price* adalah harga terendah yang menyebabkan *dealer* setuju untuk membeli saham tertentu. *Ask Price* adalah harga tertinggi yang menyebabkan *dealer* setuju untuk menjual sahamnya. Sementara itu *spread* merupakan selisih antara harga jual terbaik sehingga *dealer* atau *market maker* setuju untuk menjual sahamnya dan harga beli terbaik yang menyebabkan *dealer* setuju untuk membeli saham tertentu. Dalam konteks ini *spread* berkaitan dengan biaya transaksi yang diperlukan untuk menjual atau membeli saham dengan segera. Semakin kecil nilai *spread*, berarti semakin likuid suatu saham. Sebaliknya, semakin besar nilai *spread* suatu saham, maka semakin tidak likuid saham tersebut.
- 2) *Depth* Menurut Harris (2015), *spread* hanya merupakan salah satu dimensi dari likuiditas. Dimensi dari likuiditas yang tidak kalah pentingnya adalah *depth*. *Depth* merupakan dimensi dari likuiditas yang berfokus pada kuantitas (*quantity dimension*) artinya dimensi ini melihat banyaknya *order* beli dan *order* jual yang ada di pasar. Semakin banyak volume dari suatu saham dapat ditransaksikan.
- 3) *Depth to Relative Spread* (DTRS) Menurut Harris (2015) dan Ekaputra (2007), suatu saham dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi apabila saham tersebut mempunyai kemampuan untuk ditransaksikan dalam



kuantitas atau volume yang besar dengan cepat dan murah tanpa mempengaruhi harganya.

Sedangkan Conroy et al., (1990) mendefinisikan bahwa parameter yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas saham adalah:

1) Volume perdagangan

Merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan dipasar.

2) Tingkat *spread*

Merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter perbedaan antara selisih harga tertinggi yang diminta untuk membeli dengan harga terendah yang ditawarkan untuk menjual (*Bid Ask-Spread*), diukur dengan menggunakan persentase.

3) *Information flow* (aliran informasi).

4) Jumlah pemegang saham.

5) Jumlah saham beredar.

6) *Transaction cost* (besarnya biaya transaksi).

7) Faktor no 3, 4, 5, dan 6 ini akan dipengaruhi volume perdagangan sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap likuiditas.

8) Harga saham

Merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan harga-harga saham dipasar.

9) Volalitas harga saham.

### **2.1.1.2.3 Rumus likuiditas saham**

Dalam penelitian ini parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas saham adalah volume perdagangan. Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu (Husnan, 2009: 63).

Volume perdagangan saham adalah salah satu indikator yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap kejadian atau informasi yang berkaitan dengan suatu saham. Perubahan volume perdagangan diukur dengan aktivitas volume perdagangan saham yang diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA). TVA merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu.

Aktivitas perdagangan saham (*Trading Volume Activity*/TVA) dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat reaksi investor atas volume perdagangan saham dan dapat digunakan untuk melihat apakah pengumuman ISRA (*Indonesia Sustainability Reporting Award*) 2007 sebagai sinyal positif atau negatif untuk membuat keputusan yang normal. Volume perdagangan saham

merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. (Husnan, 2009: 63). Jumlah saham yang diterbitkan tercermin dalam jumlah lembar saham saat perusahaan tersebut melakukan emisi saham.

Rumusan untuk menghitung volume perdagangan saham menurut Husnan (2009: 63):

$$TVA = \frac{\text{Jumlah Saham } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{Jumlah saham } i \text{ yang beredar pada waktu } t} \dots\dots\dots(6)$$

(Husnan, 2009: 63)

### 3. Return saham

#### A. Definisi return saham

Legiman, et al., (2015: 12) menyatakan bahwa *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah investasi berupa modal yang ditanamkan sebelumnya. Hasil yang diperoleh dalam berinvestasi bisa mendapatkan keuntungan (*capital gain*) dan mendapatkan kerugian (*capital loss*).

Tandelilin (2010: 102) *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya.

*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Jogiyanto (2013: 235), *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*).

*Return* saham merupakan keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditematkannya. Fahmi (2013: 152).

Subramayam (2012: 22) menyatakan bahwa *Return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi. Setiap investasi jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang dinamakan *return* baik langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pendapat diatas, maka *return* saham menurut penulis adalah keuntungan yang diterima dan yang akan diperoleh dimasa mendatang dari kepemilikan saham atas investasi yang dilakukannya.

## **B. Jenis-jenis *return* saham**

Menurut Jogiyanto (2013:109) *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi, merupakan *return* yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi, merupakan *return* yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang.

- 1) *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi atau yang sudah diperoleh oleh investor. *Return* realisasi dapat dihitung menggunakan data historis, *return* realisasi dianggap penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*exspected return*) dan risiko dimasa yang akan datang.

- 2) *Return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang.

### C. Komponen *return* saham

Jones (2000: 124) menyatakan, “*Return is yield and capital gain or loss*” dapat diartikan bahwa *return* adalah pendapatan (*yield*) dan keuntungan (*capital gain*) atau kerugian (*loss*).

- 1) *Yield*

*Yield* merupakan *cash flow* (aliran kas) yang dibayarkan secara periodik kepada pemegang saham secara periodik dari suatu investasi saham (dalam bentuk deviden)

- 2) *Capital Gain (Loss)*

*Capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) dalam berinvestasi suatu saham.

### D. Rumus *return* saham

*Capital Asset Pricing Model* (CAPM) diperkenalkan oleh Sharpe, Lintner dan Mossin pada pertengahan tahun 1960-an. CAPM adalah suatu model yang menggambarkan *systematic risk* dengan menggunakan beta untuk menghubungkan *return* dan risiko. Tingkat *return* espektasi saham berhubungan *linear* dengan *systematic risk*. Jadi, semakin besar *systematic risk* suatu saham maka semakin besar *expected return*. Bodie (225: 2014) menyatakan bahwa, CAPM adalah suatu model untuk mengestimasi *return* yang diperoleh terhadap sekuritas yang berisiko

yang hanya dapat digunakan untuk jangka waktu pendek dan dalam kondisi perekonomian yang stabil. Investor harus mengetahui hubungan antara besarnya return dengan risiko yang terdapat pada sekuritas. Selain itu, CAPM dapat membantu investor dalam menghitung risiko yang tidak dapat didiversifikasi dalam suatu portofolio dan membandingkan dengan tingkat pengembalian (*return*).

Berikut ini merupakan tahapan pada CAPM yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan investasi saham (Tandelilin, 2010: 274) :

- 1) Menentukan Tingkat Pengembalian Saham Individu  $R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots\dots\dots(7)$

Tingkat pengembalian saham individu (*Return Individual*) merupakan *return* yang menunjukkan besarnya keuntungan (*profit*) yang diperoleh atau kerugian (*loss*) dari transaksi perdagangan saham yang dihitung bulanan.

Dimana:

$R_i$  : Return Saham i  
 $P_t$  : Harga Saham periode t  
 $P_{t-1}$  : Harga Saham sebelum periode t

- 2) Menentukan Tingkat Pengembalian Pasar  $R_m = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{(IHSG_{t-1})} \dots\dots\dots(8)$

Tingkat pengembalian pasar (*Return Market*) merupakan tingkat pengembalian yang didasarkan pada perkembangan indeks saham.

Dimana :

$R_m$  : *return market*  
 $IHSG_t$  : IHSG periode t  
 $IHSG_{t-1}$  : IHSG sebelum periode t

- 3) Menentukan Tingkat Pengembalian Bebas Risiko  $Rf = \frac{SBI\ Rate}{n}$ .....(9)

Tingkat pengembalian bebas risiko (Risk Free) merupakan tingkat pengembalian tertentu dengan besarnya risiko beta ( $\beta$ ) sama dengan nol.

Dimana:

Rf : *risk free*  
 SBI rate : rata-rata nilai BI Rate  
 n : Jumlah total bulan dalam 1 tahun (12 bulan)

- 4) Menentukan Risiko Sistematis  $\beta_i = \frac{(R_i - R_i\ Rate)(R_m - R_m\ Rate)}{(R_m - R_m\ Rate)^2}$ .....(10)

Risiko Sistematis (*Systematic Risk*) atau beta saham ( $\beta$ ) merupakan risiko yang melekat pada suatu saham. Beta menunjukkan hubungan antara return individual suatu saham dengan return market.

Dimana:

$\beta_i$  : *systematic risk* ,  
 Ri : *return individual* ,  
 Ri rate : *return individual rata-rata* ,  
 Rm : *return market* ,  
 Rm rate : *return market rata-rata* .

- 5) Menentukan Tingkat Pengembalian yang Diharapkan  $E(R_i) = Rf +$

$$\beta_i(E(R_m) - Rf) \dots\dots\dots(11)$$

Tingkat pengembalian diharapkan (*Expected Return*) merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa depan dari investasi.

Dimana :

E(Ri) : *expected return* ,  
 Rf : *risk free* ,  
 E(Rm) : *expected return market* ,  
 $\beta_i$  : *Systematic Risk* .

Ross et al., (2003: 536) menyatakan bahwa untuk menghitung *expected return* dapat menggunakan pendekatan *Security Market Line* (SML)

$E(R_i) = R_f + \beta_i(E(R_m) - R_f)$ <p style="text-align: center;"><b>Ross et al., (2003: 536)</b></p>	<p>.....(12)</p>
---	------------------

### 2.1.2 Kajian empiris

Penelitian terdahulu mengenai variabel Profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), Likuiditas Saham, dan *Return* saham telah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan sebagai berikut:

Sugianto, A. (2011) meneliti mengenai “Analisa Pengaruh Beta, *Size* Perusahaan, DER, dan *PBV Ratio* Terhadap *Retun* Saham Pada Perusahaan di *Main Board Index Saham* (MBX)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beta mempunyai dampak yang positif terhadap *stock return*, besar kecilnya perusahaan dan rasio *PBV* mempunyai dampak positif dan signifikan, sedangkan rasio DER mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap *stock return*.

Noviyanti, A., (2017) meneliti mengenai “Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *variable current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Harjito, A., dan Yoga, R., (2009) meneliti mengenai “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Return* Saham Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *EVA* (*Economic Value Added*) tidak



memberikan pengaruh yang signifikan. NPM menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *return*. Sedangkan EVA dan ROA tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap *return*.

Ika, D dan Listiorini (2017) meneliti mengenai “Analisis Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi *Return* Saham Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara simultan *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Price to Book Value* berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Siregar, O., dan Dani, R., (2019) meneliti mengenai “Pengaruh *Deviden Yield* dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return* Saham di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 Sub Sektor Industri Otomotif”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial PER dan *devidend yield* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai *return* saham.

Parwati, R., dan Sudiartha, G., (2016) meneliti mengenai “.Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas Dan Penilaian Pasar Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Secara persial variabel profitabilitas, likuiditas

dan penilaian pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Puspitadewi, C dan Rahyuda, H., meneliti mengenai “Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Dwialesi, J., dan Darmayanti, N., (2016) meneliti mengenai “Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap *Return* Saham Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER, ROA dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan variabel PBV dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Effendi, E., dan Hermanto, S., (2017) meneliti mengenai “Pengaruh Rasio Keuangan dan Volume Perdagangan Terhadap *Return* Saham”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *total asset turn over* dan volume perdagangan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan *Net Profit Margin*, *debt to equity ratio*, *cash ratio*, dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pujiono, M., (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi Terhadap Keputusan Investasi (*Return* Saham) (Studi Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh terhadap keputusan investasi (*return* saham), sementara arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi (*return* saham).

Mende, S., dan Rate, P., (2017) meneliti mengenai “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sektor *Properti dan Real Estate* yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan secara simultan ketiga variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *return*.

Nugraha, P., dan Iradianty, A., (2020) meneliti mengenai “Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Return Saham* Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan. Secara simultan, variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Oroh, M., Rate, P., dan Kojo, C., (2018) meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Return Saham* Pada Sektor Pertanian di BEI Periode 2013-2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara parsial maupun secara simultan.

Sitaneley, J., Sondakh, J., dan Tirayoh, V., meneliti mengenai “Pengaruh *Loan To Deposit Ratio (LDR)* dan *Return On Asset (ROA)* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *return on asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham

Nurmasari, I., (2015) meneliti mengenai “Analisis *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* dan *Pertumbuhan Pendapatan* Berpengaruh Terhadap

Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2010-2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial CR, ROE, DER, dan pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan CR, ROE, DER, dan pertumbuhan pendapatan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Hasanudin., Awaloedin, D., dan Yunlianti, F., (2019) meneliti mengenai “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham. *Debt to equity ratio* dan *net profit margin* secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham.

Putra, F., dan Kindangen, P., (2015) meneliti mengenai “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Pershare* (EPS) Terhadap *Return Saham* Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* dan *net profit margin* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. *Return on asset*, *net profit margin* dan *earning per share* memiliki secara simultan memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Adeputra, M., dan Wijaya, I., (2013) meneliti mengenai “Pengaruh Nilai Tukar, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap *Return Saham Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham.

Razak, L., dan Syafitri, R., (2017) meneliti mengenai “Pengaruh Laba Akuntansi, Total Arus Kas, Dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Mahardika, I., dan Artini, L., (2016) meneliti mengenai “Pengaruh Rasio Pasar dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Return* Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *price earning ratio* dan *return on equity* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *earning per share* mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap *return* saham, dan *net profit margin* mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham.

Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut untuk melihat perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	D. Agus Harjito dan Rangga Arya Yoga (2009), di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Y, yaitu <i>return</i> saham,  Metode kuantitatif  Alat regresi data panel	Variabel X, yaitu Kinerja Keuangan	Profitabilitas dan EVA ( <i>Economic Value Added</i> ) tidak memberikan pengaruh yang signifikan. NPM ( <i>Net Profit Margin</i> ) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> pemegang saham. Sedangkan variable-variable variabel EVA ( <i>Economic Value Added</i> ), ROA ( <i>Return on Assets</i> ) dan ROE ( <i>Return on Equity</i> ) tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap <i>return</i>	Fenomena, No 1, Vol. 7 (2009): 15-21 ISSN 1693-4296 Universitas Islam Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta
2	Oktarini Khamilah Siregar dan Riduwan Dani (2019), di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sub-Sektor Industri Otomotif	Variabel Y, yaitu <i>return</i> saham,  Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu <i>devidend yield</i> dan <i>price earning ratio</i>  Alat regresi linear berganda	Secara simultan, <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>dividen yield</i> Tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai <i>return</i> saham. Sedangkan secara parsial <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik No. 2 Vol. 9 (2019) ISSN: 2087-4669 Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan

				dan <i>dividen yield</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai <i>return</i> saham	
3	Agung Sugiarto (2011), di <i>Main Board Index</i> (MBX)	Variabel Y, yaitu <i>Return</i> saham,  Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu Beta, <i>Size</i> Perusahaan, DER dan <i>PBV Ratio</i>  Alat regresi linear berganda	Beta mempunyai dampak yang positif terhadap <i>stock return</i> , besar kecilnya perusahaan dan rasio <i>PBV</i> mempunyai dampak positif dan signifikan, sedangkan rasio DER mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap <i>stock return</i> .	Jurnal <i>Dinamika Akuntansi</i> , Vol. 3, No. 1 (2011): pp. 8-14 ISSN: 2085-4277 UNIKA Seogijapranata Semarang, Semarang
4	R.R Ayu Dika Parwati dan Gede Mertha Sudiartha (2016), di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Perusahaan Manufaktur	Variabel X, yaitu Likuiditas dan Variabel Y, yaitu <i>Return</i> saham,  Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER)  Alat regresi linear berganda	Kinerja keuangan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial variabel profitabilitas, likuiditas dan penilaian pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, variabel leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.	E-Jurnal <i>Manajemen Unud</i> , Vol. 5, No. 1 (2016): 385-413 ISSN: 2302-8912 Universitas Udayana (Unud), Bali
5	Cokorda Istri Indah Puspitadewi dan Henny Rahyuda	Variabel Y, yaitu <i>Return</i> saham,	Variabel X, yaitu <i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Return On Assets</i> dan <i>Price Earning</i>	E-Jurnal <i>Manajemen Unud</i> , Vol. 5,

	(2016), di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sub-Sektor <i>Food and Beverage</i>	Metode kuantitatif	(DER), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Economic Value Aded</i> (EVA)	<i>Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham,	No. 3 (2016): 1429-1456 ISSN: 2302-8912 Universitas Udayana (Unud), Bali
6	Juanita Bias Dwialesi dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016), di Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Indeks Kompas 100	Variabel Y, yaitu <i>return</i> saham, Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu Faktor-faktor Fundamental	DER, ROA dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan variabel PBV dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 4 (2016): 2544-2572 ISSN: 2302-8912 Universitas Udayana (Unud), Bali
7	Desi Ika dan Listiorini (2017), di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode tahun 2013-2015	Variabel Y, yaitu <i>return</i> saham, Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu Faktor-faktor Fundamental	Secara simultan <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Price to Book Value</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham secara parsial variabel <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan variabel <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Price to Book Value</i> (PBV) tidak	Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 3 No. 1 (2017) ISSN: 2443-3071(p) ISSN: 2503-0337(online) STIE Harapan, Medan



				berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham	
8	Aida Noviyanti (2017) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor <i>Food and Beverage</i>	Variabel X, Likuiditas, Variabel Y, <i>Return</i> saham, Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Variable <i>current ratio</i> , debt to equity ratio, return on assets, dan <i>earning per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 6, No. 9 (2017) e-ISSN: 2461-0593 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya
9	Erdianza Septian Effendi dan Suwardi Bambang Hermanto (2017) di Bursa Eek Indonesia Sub-Sektor <i>Property and Real Estate</i>	Variabel X, yaitu <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan Variabel Y, yaitu <i>Return Saham</i> , Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu <i>cash ratio debt to equity ratio</i> , <i>devidend payout ratio</i> , <i>total asset turn over</i> , <i>trade volume</i>	<i>total asset turn over</i> dan volume perdagangan berpengaruh positif terhadap return saham. Sedangkan <i>net profit margin</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>cash ratio</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap return saham	Jurnal Ilmu Riset Akuntansi, Vol. 6, No. 11 (2017) ISSN: 2460-0585 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya
10	M. Rinto Ananta Pintarto Pujiono (2021), di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sub-Sektor Perbankan	Variabel Y, yaitu <i>return</i> saham, Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu laba akuntansi dan kas operasi	Laba akuntansi berpengaruh terhadap keputusan investasi ( <i>return saham</i> ), sementara arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi ( <i>return</i> saham).	JAFTA Vol. 3 No. 2 (2021): pp 147-170 ISSN: 2654-4636 E-ISSN: 2656-758X Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

11	Stacy Mende dan Paulina Van Rate (2017) di Bursa Efek Indonesia Sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i>	Variabel X, yaitu likuiditas Variabel Y, yaitu <i>return</i> saham, Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu solvabilitas dan rentabilitas	Secara Parsial <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> sedangkan secara Simultan atau bersamaan ketiga variable X tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>	Jurnal EMBA, Vol. 5 No. 2 (2017): 2193-2202 ISSN: 2303-1174 Universitas Sam Ratulangi, Manado
12	Primadika Nugraha dan Aldilla Iradianty (2020) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sub-Sektor Perbankan	Variabel X, yaitu <i>net profit margin</i> Variabel Y, yaitu <i>return</i> saham, Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu <i>return on asset</i> (ROA)	Tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan secara parsial. Sedangkan secara simultan, variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	e-Proceeding of Management Vol. 9 No. 4 (2022): 1792-1801 ISSN: 2355-9357 Universitas Telkom, Bandung
13	Milka M. Oroh, Paulina Van Rate dan Christoffel Kojo (2018) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sektor Pertanian	Variabel Y, yaitu <i>return</i> saham, Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu <i>return on asset</i> (ROA) dan <i>debt to equity ratio</i> (DER)	<i>Return On Asset</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh secara parsial maupun secara simultan.	Jurnal EMBA Vol. 7 No. 1 (2019): 661-670 ISSN: 2303-1174 Universitas Sam Ratulangi, Manado
14	Jeniffer Natashia Sitaneley, Dr. Jullie J. Sondakh dan Victorina Z. Tirayoh (2018) di Bursa Efek Indonesia pada Sub-Sektor Perbankan	Variabel Y, yaitu <i>return</i> saham, Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu <i>loan to deposito ratio</i> dan <i>return on asset</i>	<i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> , sedangkan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Jurnal EMBA Vol. 9 No. 1 (2021): 197-206 ISSN: 2303-1174 Universitas Sam Ratulangi, Manado

				Berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i>	
15	Ifa Nurmasari (2015) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sub-Sektor Perusahaan Pertambangan	Variabel X, yaitu Likuiditas Variabel Y, yaitu <i>return saham</i> ,  Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu <i>return on equity (ROE)</i> , <i>debt to equity ratio (DER)</i> dan pertumbuhan pendapatan	Secara <i>partial</i> CR, ROE, DER, dan pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i> . Sedangkan CR, ROE, DER dan pertumbuhan pendapatan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i>	Jurnal Kreatif Vol. 5 No. 1 (2017): 112-131 ISSN: 2339-0689 Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
16	Hasanudin, Dipa Teruna Awaloedin dan Fera Yunlianti (2019) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sub-Sektor Telekomunikasi	Variabel X, yaitu <i>current ratio</i> dan <i>net profit margin</i> Variabel Y, <i>return saham</i> ,  Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu <i>debt to equity ratio</i>  Alat regresi linear berganda	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>return saham</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>return saham</i>	Jurnal Rekayasa Informasi Vol. 9, No. 1 (2020) e-ISSN: 2685-8231 p-ISSN: 2252-7354 Universitas Nasional, Bandung
17	Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2015) di Bursa Efek Indonesia Sub-Sektor <i>food and beverage</i>	Variabel X, yaitu <i>net profit margin</i> Variabel Y, yaitu <i>return saham</i> ,	Variabel X, yaitu <i>return on asset (ROA)</i> dan <i>earning pershare (EPS)</i>	<i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan	Jurnal EMBA Vol. 4 No. 4 (2016): 235-245 ISSN: 2303-1174

		Metode kuantitatif		terhadap <i>Return Saham</i> , <i>Earning Per Share (EPS)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> , dan <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> secara simultan memiliki pengaruh terhadap <i>Return Saham</i>	Universitas Sam Ratulangi, Manado
		Alat regresi data panel			
18	Munawir Adeputra dan Indra Wijaya (2013) di Bursa Efek Indonesia Sub-Sektor <i>food and beverage</i>	Variabel X, <i>net profit margin (NPM)</i> Variabel Y, <i>return saham</i> , Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu Pengaruh nilai tukar, <i>return on asset (ROA)</i> , suku bunga dan inflasi  Alat regresi linear berganda	Hasil penelitian regresi meunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga berpengaruh terhadap <i>return saham</i>	KALBISOCIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi Vol. 2 No. 2 (2015) ISSN: 2356-4385 Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta Timur
19	Linda A. Razak dan Rahmi Syafitri (2017) di Bersa Efek Indonesia (BEI) Sub-Sektor Otomotif	Variabel X, yaitu <i>net profit margin (NPM)</i> Variabel Y, yaitu <i>return saham</i> ,  Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu laba akuntansi dan total arus kas  Alat regresi linear berganda	Laba akuntansi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> Total arus kas tidak mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>return saham Net profit margin</i>	Jurnal Akun Nebelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif Vol. 1 No. 1 (2018): 33-45 p-ISSN: 2622-3082 e-ISSN: 2622-3090 Universitas Muhammadiyah Makasar

				mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap return saham	
20	I Nyoman Febri Mahardika dan Luh Gede Sri Artini (2016) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Perusahaan <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	Variabel X, yaitu <i>net profit margin (NPM)</i> Variabel Y, yaitu <i>return saham</i> , Metode kuantitatif	Variabel X, yaitu <i>price earning ratio (PER)</i> , <i>earning per share (EPS)</i> dan <i>return on equity (ROE)</i> Alat regresi linear beganda	secara parsial <i>price earning ratio on equity</i> mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> , sedangkan <i>earning per share</i> mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> dan <i>net profit margin</i> mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> .	E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 6 No. 4 (2014): 1877-1905 ISSN: 2302-8912 Universitas Udayana, Bali

Penulis : Muhammad Yunus Alfauzi

Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Saham Terhadap *Return* saham Pada Perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Sumber: Olahan Penulis

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan aktivitasnya suatu perusahaan memerlukan modal untuk mendanai operasionalnya serta untuk kelangsungan hidup perusahaan. Untuk menunjang hal tersebut, perusahaan memanfaatkan sumber pendanaan yang pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu modal internal atau modal dari pihak dalam perusahaan seperti modal yang berasal dari pemilik perusahaan, dan modal eksternal yaitu modal yang dihimpun dari pihak luar perusahaan baik dari lembaga keuangan perbankan maupun nonbank dan dana dari suatu badan atau masyarakat yang lebih dikenal dengan nama investor. Salah satu caranya yaitu dengan menerbitkan surat berharga, surat berharga atau instrumen investasi yang paling banyak diminati salah satunya adalah instrumen investasi berupa saham.

Sutrisno. (2013: 332) mengemukakan bahwa saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas. Ketika melakukan investasi saham, investor tentunya akan menentukan perusahaan yang akan dipilih untuk berinvestasi dengan mempertimbangkan tingkat resiko (*risk*) dengan tingkat pengembaliannya (*return*). Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik merupakan pertimbangan yang menarik bagi para investor. Salah satu upaya investor menilai kinerja keuangan suatu emiten adalah dengan cara menganalisis rasio keuangan perusahaan tersebut.

Harahap. (2018: 218) mengemukakan bahwa rasio keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan

signifikan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan sehingga dapat memberikan informasi tentang kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio yang digunakan dalam mengukur dan menganalisis rasio kinerja keuangan suatu emiten terbagi kedalam lima kelompok, yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, rasio aktivitas, *leverage*, dan rasio pasar. Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas.

Analisis yang dapat digunakan untuk menghitung estimasi besarnya *return* yang akan diperoleh investor salah satunya adalah menghitung Profitabilitas dengan indikator *Net Profit Margin* (NPM) yaitu rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan volume penjualan suatu perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu faktor fundamental yang diperkirakan akan dapat mempengaruhi harga saham.

*Net Profit Margin* (NPM) atau marjin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga *profit margin ratio* (marjin laba bersih). Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan (Putra, I et al., 2021: 60). Rasio ini dapat menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Peningkatan *net profit margin* merupakan salah satu indikator penilaian yang digunakan investor untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki.

Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan hal ini investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Perusahaan yang memiliki rasio *net profit margin* relatif besar akan memiliki kemampuan untuk bertahan disaat kondisi keuangan yang sulit. Astiti et al., (2014) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Secara teori jika kemampuan emiten dalam menghasilkan laba semakin besar maka harga saham suatu perusahaan dipasar modal juga akan mengalami peningkatan, sehingga secara teoritis NPM berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal itu akan berpengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Ketika investor meemiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap emiten maka minat mereka akan investasi pada perusahaan tersebut akan meningkat, hal ini akan berdampak pada tingkat permintaan akan saham tersebut.

Jika permintaan saham tinggi maka harga saham akan meningkat. Semakin tingginya harga saham akan menjadi peluang bagi para investor untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) yang tinggi. Sedangkan *net profit margin* yang rendah mengidentifikasikan bahwa operasional perusahaan belum efisien dan tingkat harga jual yang rendah sehingga perusahaan tidak dapat mengoptimalkan penjualan terhadap laba yang diperolehnya sehingga menurunnya peluang untuk mendapatkan *return* yang besar.

Dalam penelitiannya, Azmi, M et al., (2016) menjelaskan bahwa peningkatan pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) akan berdampak pada peningkatan *return* saham perusahaan, dan penurunan pada nilai *Net Profit Margin*



(NPM) akan berdampak pada penurunan *return* saham perusahaan. Bastian dan Suhardjono (2006: 299) mengemukakan bahwa *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang ditetapkan perusahaan dan kemampuannya mengendalikan beban usaha. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Maka dengan rasio *net profit margin* investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut menguntungkan atau tidak, karena *net profit margin* menggambarkan citra manajemen dalam menjalankan operasional emiten dan dapat berpengaruh terhadap *return* yang akan diperoleh nantinya.

Sejalan dengan penelitian Harjito, D dan Aryayoga, R., pada tahun 2009, penelitian Sari, L., pada tahun 2016 diperoleh hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Selain itu Dalam penelitiannya Setiyono, W et al., pada tahun 2018 memperoleh hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return Saham*.

Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting. S., pada tahun 2012, penelitian Efendi, E dan Hermanto, S., pada tahun 2017, penelitian Mahardika, I dan Artini, L., pada tahun 2017 memperoleh hasil bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial dan simultan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan informasi yang

terkandung dalam NPM belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Selain rasio profitabilitas, terdapat rasio likuiditas yang juga penting untuk diketahui dan menjadi dasar pertimbangan bagi para investor, karena likuiditas saham merupakan indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar modal (*trend*). Selain itu likuiditas saham juga merupakan indikator untuk mengukur seberapa mudah saham suatu emiten diperjualbelikan yang nantinya akan menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi.

Likuiditas saham menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah kelancaran yang menunjukkan tingkat kemudahan dalam mencairkan modal investasi. Sementara Husnan (2009: 63) menyatakan bahwa Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. Jika jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu lebih besar dari jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu maka semakin likuid suatu saham tersebut. Karena mudahnya melakukan transaksi pada saham yang memiliki likuiditas tinggi sehingga terdapat peluang yang lebih besar untuk mendapatkan *capital gain*.

Hasil penelitian dari Ivonne, C et al., pada tahun 2019, penelitian Sri Wiranti Setiyanti pada tahun 2017, Penelitian Murhadi, W., pada tahun 2013, penelitian Anggadini, dan penelitian Setiyanti pada tahun 2015 memperoleh hasil bahwa likuiditas saham secara parsial berpengaruh terhadap *return*. Selain itu dalam penelitian Qoriah pada tahun 2015, penelitian Elly dan Leng (2002) yang

memperoleh hasil bahwa likuiditas saham mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Helizar, Z., pada tahun 2019 yang memperoleh hasil bahwa likuiditas saham tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Murfeni, A., pada tahun 2015 memperoleh hasil bahwa likuiditas saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

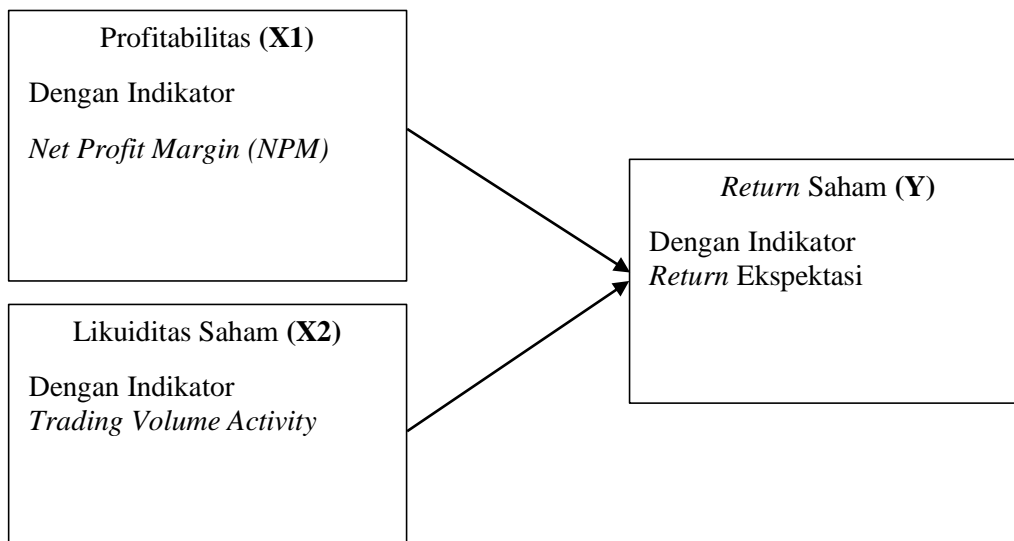
*Net profit margin* (NPM) yang tinggi akan mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan saham sehingga saham yang ada di bursa akan banyak diinginkan oleh para investor dan tingkat likuiditas saham yang tinggi itu berpengaruh maka saham tersebut memiliki tingkat permintaan yang besar. Jika permintaan dan penawaran suatu saham semakin meningkat maka akan menyebabkan fluktuasi harga saham tersebut semakin besar dan berpengaruh terhadap naiknya harga sehingga peluang investor untuk memperoleh keuntungan (*capital gain*) lebih besar.

Maka dapat disimpulkan menurut penulis bahwa perhitungan rasio keuangan dan analisis volume perdagangan sebuah saham emiten dapat digunakan untuk landasan dasar dalam mengambil keputusan investasi, sehingga investasi yang dilakukan dapat memberikan *return* yang tinggi dengan tingkat risiko serendah mungkin.

Dari penjelasan teoritis diatas maka yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas dan Likuiditas Saham sebagai variabel independen

(variabel bebas) dan *Return Saham* sebagai variabel dependen (variabel terikat).

Sehingga kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut:



Sumber: Olahan Penulis

**Gambar 2.1**

### **Kerangka Pemikiran**

## **2.3 Hipotesis**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagaimana uraian kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Profitabilitas Secara Parsial berpengaruh Positif terhadap *Return Saham*.
2. Likuiditas Saham Secara Parsial berpengaruh Positif terhadap *Return Saham*.
3. Profitabilitas dan Likuiditas Saham secara bersama Sama berpengaruh Positif terhadap *Return Saham*.